

**EARLY DATING IN DIGITAL NATIVE ERA: DAMPAK KONTEN DIGITAL
TERHADAP FENOMENA TREN PACARAN DINI GEN ALPHA DI SEKOLAH
DASAR**

Ade Surya¹, Enjang Yusup Ali², Dety Amelia Karlina³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

¹adesuryaanakbekasi@upi.edu, ²enjang@upi.edu, ³dety@upi.edu

ABSTRACT

Various challenges in character education in elementary schools come along with digitalization, including the phenomenon of early dating carried out by the alpha generation in elementary schools. They are digital natives who are inseparable from the digital content that is increasingly consumed. As a result, they have a tendency to imitate adult behavior, in this case dating. This study attempts to highlight the impact of digital content on the phenomenon of the early dating trend of the alpha generation in elementary schools. The method used is a phenomenological study with a qualitative approach, with data collection techniques in the form of interviews with 34 subjects, observation, and documentation. The data collection was carried out in three schools with their own characteristics but with one link, namely digitalized schools, whether in cities, transition areas or villages. The results show that providing access to digitalization for children also brings digital content that triggers early dating behavior at elementary school age. Including creating the content itself. Various follow-up problems also arise such as decreased focus on learning, emotionality, and even violating religious rules. In this context, character education and guidance from elementary school teachers and parents are very necessary. In conditions on the ground, several strategies and solutions have been and will be implemented, such as monitoring, digital protection, religious education, sexual education, and collaborating with external parties. In conclusion, early dating is an unavoidable phenomenon in the digital era, but schools and families can collaborate together in preventing and handling it.

Keywords: early dating, digital content, social media, character education, teacher and parent collaboration

ABSTRAK

Berbagai macam tantangan pada pendidikan karakter di sekolah dasar hadir seiring digitalisasi, tak terkecuali dengan fenomena pacaran dini yang dilakukan oleh generasi alpha di sekolah dasar. Mereka adalah *digital native* yang tak luput dari konten-konten digital yang kian hari kian banyak dikonsumsi. Akibatnya mereka memiliki kecenderungan mengimitasi perilaku orang dewasa, dalam hal ini berpacaran. Penelitian ini berusaha menyorot dampak konten digital terhadap fenomena tren pacaran dini gen alpha di sekolah dasar. Metode yang digunakan berupa studi fenomenologis berpendekatan kualitatif, dengan teknik pengambilan

data berupa wawancara pada 34 subjek, observasi, dan dokumentasi. Pengambilan data tersebut dilakukan di tiga sekolah dengan karakteristik tersendiri tetapi memiliki satu pengikat yakni sekolah yang terdigitalisasi, baik itu di kota, daerah transisi, maupun desa. Hasil menunjukkan pemberian akses digitalisasi pada anak, turut membawa konten-konten digital yang memicu perilaku pacaran dini di usia sekolah dasar. Termasuk membuat konten itu sendiri. Berbagai persoalan lanjutan juga timbul seperti turunnya fokus belajar, emosional, bahkan sampai melanggar aturan agama. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dan bimbingan dari guru sekolah dasar dan orang tua sangatlah diperlukan. Pada kondisi di lapangan, beberapa strategi dan solusi sudah dan akan digerakan seperti dengan adanya pengawasan, proteksi digital, pendidikan agama, pendidikan seksual, hingga bekerja sama dengan pihak eksternal. Kesimpulannya pacaran dini adalah satu fenomena yang tak terhindarkan di era digital, tetapi sekolah dan keluarga bisa berkolaborasi bersama dalam mencegah maupun menanganinya.

Kata Kunci: pacaran dini, konten digital, media sosial, pendidikan karakter, kolaborasi guru dan orang tua

A. Pendahuluan

Karakter adalah salah satu kunci utama dalam moralitas dan peradaban umat manusia, termasuk dalam konteks membangun bangsa yang semakin maju. Oleh karena itu, sungguh esensial sekali untuk menghadirkan pendidikan karakter. Akan tetapi pendidikan karakter ini seringkali menghadapi bermacam tantangan. Tak terkecuali yang berkaitan dengan pubertas dan pendidikan seksualitas (Riyanto, 2021). Sebuah fenomena bernama *early dating* atau pacaran dini, hadir sebagai salah satu tantangan tersebut.

Early dating atau pacaran dini hadir sebagai sebuah fenomena yang

mempunyai risiko yang sangat besar. Hal ini disebabkan pihak yang melakukannya belum cukup dewasa dan stabil dalam mengambil keputusan. Mereka yang masih berada di bawah usia 14 tahun menjadi sorotan atas penelitian ini. Perlu disadari, cara berpikir anak sekolah dasar masih sangatlah mentah, dan berisiko sekali jika melakukan aktivitas pacaran ini. (Mudjijanti, 2010). Usia sekolah dasar yang berkisar 7-12 tahun yang seharusnya disibukkan dengan aktivitas tugas-tugas perkembangan (baik kognitif, afektif, dan psikomotor), dewasa ini justru disibukkan dengan aktivitas berpacaran. (Sulistiyawati & Lindawati, 2018). Sungguh

mengkhawatirkan, terlebih lagi mengingat psikologis mereka pada masa pubertas awal begitu bergejolak. Menakutkannya dapat berpotensi menimbulkan dampak lanjutan, seperti terpicu eksplorasi seksual yang tidak diharapkan.

Sungguh menyesakannya jika mengingat bahwasannya kekerasan juga tak ayal terhindar dari pacaran dini ini. Dalam berbagai laporan bahkan, kepolisian tidak menerima para korban dari kekerasan dalam pacaran di usia bawah 12 tahun (Fernando, Abdi, Utami, & Putra, 2021). Oleh karena itu, sebisa mungkin fenomena ini mesti disorot, dipahami, dan diberikan solusi.

Sebagian besar anak sekolah dasar menganggap bahwa pacaran adalah suatu hal yang biasa. Akan tetapi, sebenarnya hal tersebut sangat berbahaya, karena mereka masih belum mengerti batasan atau aturan saat mereka melakukan hubungan pacaran (Umulaili, Putri, & Khoirot, 2016). Pacaran dini sendiri merupakan satu dari dampak dari digitalisasi yang semakin masif. Semakin tingginya konsumsi konten digital dari internet yang berkaitan dengan hubungan pacaran akan

memberi dampak pada anak-anak yang sebegitu bebas di dunia internet.

Media sosial dan berbagai media lainnya membuat anak menjadi dewasa sebelum waktunya (Purnamasari, 2019). Anak-anak seolah tanpa sadar mengimitasi perilaku-perilaku orang dewasa, yang secara hakikat kognitif mereka belumlah matang.

Berakar pada konsep *Digital Native*, masyarakat dunia kini bertransisi menuju generasi yang berbeda. *Digital natives* (DNs) sendiri merupakan masyarakat yang telah mengenali dan terbiasa dengan penggunaan teknologi digital yang canggih sedari kecil, yang seiring waktu membuat mereka jauh lebih mudah dalam penggunaan internet (Prensky, 2001). Umumnya, sebagian besar *digital native* adalah gen alpha, yang pada masa kelahirannya bersinggungan dengan masa revolusi industri digital yang sedang pesat-pesatnya. Gen alpha sendiri adalah generasi yang lahir pada periode tahun 2010 menuju 2025. Mereka adalah generasi yang sedari kecil sudah dikenalkan kecakapan dunia digital, sehingga sering juga diidentifikasi sebagai 'generasi digital' (Rusnali, 2021).

Berdasarkan pada data, jumlah penetrasi gen alpha atau post gen z yang lahir pada >2013, tercatat sudah terpenetrasi internet di angka 48,10%, nyaris setengah jumlah keseluruhan (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024). Ini menggambarkan irisan besar antara generasi alpha Indonesia yang juga tergolong sebagai *digital native*. Mereka merupakan pengonsumsi konten-konten digital, baik itu konten-konten yang positif maupun negatif.

Akses internet yang begitu mudah membuat siapa saja dapat masuk dan tidak menutup kemungkinan dimasuki oleh anak-anak, yang bahkan menonton konten digital; tanpa bimbingan dari orang tua. (Sahronih, 2018). Berdasarkan pada data yang dihimpun oleh IPSOS, orang tua-orang tua Indonesia sebesar 38% setuju pelarangan penggunaan posel pintar untuk usia di bawah 14 tahun, sementara untuk rata-rata secara global sebesar 53% (IPSOS, 2024).

Pengetahuan pelajar sekolah dasar perihal pubertas seperti ciri-ciri pubertas; apa yang sebaiknya dilakukan ketika mengalami pubertas; cara mencegah pelecehan dan kekerasan; dan lainnya adalah suatu

keharusan. (Nurfadhilah, Sa'diyah, Achmad, & Hilowle, 2022). Yang secara lebih lanjut lagi juga melahirkan perilaku sehat dan tanggung jawab. Oleh karenanya pengetahuan akan pubertas menjadi satu dari hal urgen lainnya seperti pendidikan karakter dalam menjawab fenomena tren pacaran dini.

Satu dari banyaknya tantangan pendidikan saat ini adalah perkembangan teknologi yang semakin canggih yang tidak dapat dibendung, persoalan moral menjadi sangat esensial (Sahronih, 2018). Anak-anak di sekolah tak bisa dengan pasti mencari pengetahuan perihal moralitas ataupun nirmoralitas di internet. Perlu adanya bimbingan dari orang tua.

Semestinya pacaran adalah sebuah tahapan sebelum pernikahan, di mana dilakukan oleh kedua individu yang saling mencintai dan mengasihi. (Dari & Ratnawati, 2015). Pacaran seharusnya dilakukan bagi seseorang yang sudah memikirkan hubungan jangka panjang dalam konteks jenjang pernikahan. Namun ditemukan permasalahan, banyak anak yang hakikatnya berada dalam posisi transisi menuju dewasa melakukan hal tersebut. (Lidiawati, Simanjuntak,

& Dewi, 2020). Tak elok jika hal tersebut dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar. Terlebih lagi jika bermuara pada dampak-dampak lanjutan lainnya seperti kehilangan fokus belajar, kecemasan, hingga kekerasan seksual. Sebagaimana yang dilaporkan pada 2024 besarnya kekerasan di lembaga pendidikan dilakukan oleh teman sebaya sesama peserta didik bisa sampai menyentuh angka 13,6%, dengan angka korban 81,9% (JPPI, 2024).

Lagi-lagi perlu sekali adanya peran bimbingan orang tua dan guru. Kedua peran tersebut sudah seperti seperangkat wajib dalam mewujudkan pendidikan karakter. Terlebih lagi sebagaimana pesan Prof. Abdul Mu'ti, M.Ed. selaku Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia menyampaikan 6 program prioritas di hadapan Komisi X DPR, salah satunya adalah perihal pelatihan bimbingan konseling dan pendidikan nilai untuk guru kelas dengan maksud penguatan pendidikan karakter (Sekretariat GTK Kemdikdasmen, 2024). Bimbingan konseling bukanlah hal sembarangan, dan tentunya sangat urgen. Terlebih anak sekolah dasar mereka masih belum mengerti batasan-batasan atau aturan, tak

terkecuali saat mereka melakukan hubungan pacaran (Umulaili et al., 2016). Tak hanya itu, tapi juga membimbing kebijaksanaan dalam konsumsi konten-konten digital, yang juga perlu diperhatikan karena satu dari faktor pemicu pacaran dini ini.

Penelitian ini berusaha mengupas gambaran proses pacaran dini gen alpha bisa terjadi di sekolah dasar sebagai dampak dari konten digital; dampak lanjutan yang bisa terjadi jika pacaran dini di sekolah dasar ini secara terus-menerus dibiarkan, dan; berusaha mengetahui upaya guru dan orang tua yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter menyikapi tren pacaran dini gen alpha di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini didesain dengan studi fenomenologis. Berusaha memahami esensi dari pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh beberapa individu yang secara komunal mengalami fenomena yang sama (Creswell, 2014). Secara fenomenologis berusaha mendeskripsikan dan memaknai esensi dari topik yang terjadi di lapangan. Proses ambil datanya

sendiri dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teruntuk pengambilan datanya dilakukan di tiga sekolah dasar yang berada di area kota, transisi, dan desa. Ketiga sekolah yang identitasnya disamarkan sebagai SD A, SD B, dan SD C ini memiliki karakteristiknya masing. Selain itu, peneliti juga mengambil beberapa data dari media sosial sebagai penguat selain dari tiga sekolah tersebut.

Adapun untuk subjek penelitian terdiri atas 34 orang yang terinci sebagai 3 kepala sekolah, 11 siswa, 10 guru, dan 10 orang tua. Semuanya dipilih secara *purposive sampling*. Sesuai dengan etika penelitian, dan isu yang dikulik terasa sensitif, maka seluruh identitas disamarkan namanya.

SUBJEK PENELITIAN			
KEPALA SEKOLAH	SISWA	GURU	ORANG TUA
3 ORANG	11 ORANG	10 ORANG	10 ORANG
IBU BUNGA	YAYA	IBU EYEN	IBU YAYA
IBU NYAI	ALWAYS	IBU MAWAR	BAPAK DONO
BAPAK ORYZA	ALEA	IBU MELATI	IBU AQUA
	BEAT	BAPAK JONI	BAPAK EVAN
	DAIRI	BAPAK ARI	IBU/TEH ES
	MILATI	BAPAK UCUP	IBU KOPi
	IGES	IBU PUTRI	IBU PADI
	BELINDHAM	IBU LINDA	IBU KUNING
	SISAN	IBU MERAH	IBU PUTIH
	ADIT	IBU BIRU	IBU VIOLET
	JINGGA		

1 SELURUH NAMA YANG TERDIRI INILAH NAMA SAMARAN

Data-data yang ada kemudian dianalisis. Ditranskrip, lalu dicari sorotan pernyataannya, yang kemudian melalui tahap pengkodean, kategorisasi, dan pembuatan tema.

Setelah itu semua data disajikan menjadi satu kesatuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan 195 kode dari seluruh data. Kemudian data tersebut dikategorisasi menjadi 8 kategori, yang selanjutnya dibagi menjadi 23 tema yang saling menguatkan satu sama lain.

Teruntuk penyajian data pada artikel jurnal kali ini akan mereduksinya dalam empat pembahasan yang menyertakan beberapa temuan pada penelian.

1. Pendidikan Karakter Anak vs Konten Digital

Pendidikan karakter adalah sesuatu yang sangat utama dalam dunia pendidikan, bahkan menjadi prioritas nomor satu dalam fokus pemerintah saat ini (Sekretariat GTK Kemdikdasmen, 2024). Hal yang demikian diimplementasikan juga oleh berbagai macam SD baik itu di kota, desa maupun daerah transisi.

Ini berkesesuaian dengan ketiga ucapan kepala sekolah, sebagai satu contohnya seperti yang diucapkan oleh kepala SD A, "... *menciptakan peserta didik yang berkarakter dan terutama berwawasan global.*" (Ibu Bunga).

Kemudahan akses internet membuat para orang tua yang memberi akses ponsel pribadi pada anak. Kemudahan itu juga membuat sekolah dasar turut menghadirkan pembelajaran-pembelajaran digital.

Kemajuan teknologi diharapkan bisa mempengaruhi pengembangan karakter dan moralitas, mengingat di era digital seperti saat ini, teknologi bisa menjadi teman asalkan digunakan dengan bijak (Triana et al., 2023). Banyak harapan dari orang dewasa kepada generasi di bawahnya untuk memiliki pendidikan yang lebih baik melalui digital.

Pada suatu sisi, orang-orang tua mengakui generasi alpha saat ini jauh lebih pintar perihal digital, "*Mungkin mereka lebih pintar kata saya itu mereka udah lebih pintar ke depan ya kan...*" (Bapak Dono). Termasuk diakui oleh guru seperti Ibu Putri merasa anak sudah pintar sekali soal digitalisasi ini, "*... sekarang tuh anak-anak apalagi kan anak-anak sekarang pintar.*" (Ibu Putri).

Meskipun begitu, dalam praktiknya justru banyak hal negatif lain yang timbul dari konten digital yang diterima anak, salah satunya adalah turunnya motivasi belajar dan berpacaran (Umulaili et al., 2016).

Banyak sekali anak yang malah melawan moralitas itu sendiri, yang padahal diharapkan di awal.

Cukup banyak di generasi alpha yang terdigitalisasi ini berdampak hal-hal negatif dengan angka yang terbilang besar, "*...setelah anak-anak mulai paham mengerti digital ada beberapa anak-anak yang sudah terpengaruh dampak negatifnya dari digital tersebut.*" (Ibu Biru). Dan, beliau menambahkan detailnya seperti apa yang terjadi di kelas yang beliau didik, "*Sekitar..., kalau di kelas saya ya ya sekitar 30% yang terkena dampak digitalisasi, dampak negatifnya ya, untuk negatifnya. Kalau untuk dampak positifnya sekitar 70%-an.*" (Ibu Biru).

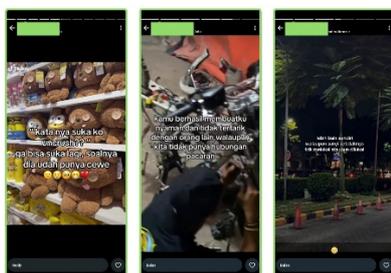
Menariknya, ada satu ungkapan siswa yang mengatakan, "*Kalau misalkan dari konten pacaran bahaya sih, terus-terus bahaya, banyak dampaknya juga.*" (Bulan). Pacaran dini adalah salah satu tantangan di era digital saat ini, di antara dampak-dampak lain di era digital lainnya.

2. Pacaran Dini Gen Alpha di Era Digital

Media sosial sebagai ruang yang memungkinkan anak mengonsumsi konten-konten yang lintas umur. Media sosial yang dipakai anak itu, di

dalamnya terjadi banyak sekali kejadian, termasuk tren-tren yang bisa saja diikuti sembarangan oleh anak (Solikah et al., 2023). Tontonan berpacaran, cinta, galau, sakit hati, dan sebagainya turut ditonton dan berdampak pada perilaku mereka

Anak-anak SD yang sudah berpacaran sudah menjadi hal umum di media sosial, “... boleh kita cek di media sosial anak SD tuh ada yang panggilan sayangnyanya apalah gitu ya terus foto berdua itu udah, udah umum gitu, di media sosial.” (Ibu Mawar). Dan ini tidak hanya sebatas ada di tiga sekolah lokasi penelitian.

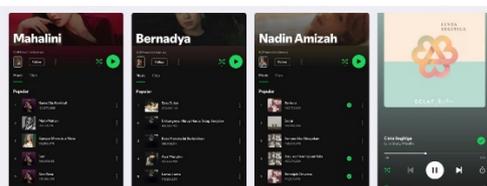


Gambar 1 Konten Kata-kata Cinta

Adapun aplikasi atau media sosial yang sering mereka gunakan menerima konten maupun berkonten berupa WhatsApp, Tiktok, Instagram, Facebook, Youtube, Roblox, Free Fire, Mobile Legends, Capcut, serta Snow. Ketika para informan anak/siswa ditanyai adakah konten cinta, galau, dan sebagainya, mereka

merespon mengiyakan, “Ada! Pasti lah.” (Yaya).

Kemudian konten-konten yang berdampak mereka ada berupa kutipan kata-kata yang berelasi dengan perasaan mereka, “Nah untuk konten-kontennya ya kayak semacam kata-kata atau quotes gitu ya kata-kata sekarang banyak kan di tiktok ...” (Ibu Lukis). Selain itu juga ada berupa konten lagu-lagu cinta beserta musisinya, “Kalo aku mah kalo yang lagi bucin mah enggak, kalo lagu itu.” (Adit). Ia pun menambahkan referensi lagu berjudul Cinta Segitiga, juga menyebutkan dua penyanyi “Mahalini, Bernadya.” (Adit). Tak selesai di Adit, Yaya pun juga menyebutkan, “Nadin Amizah, sama, Bernadya ...” (Yaya). Adapun referensi penyanyi-penyanyi yang sering didengar tersebut, lagu-lagu hitsnya bertipe lagu percintaan.



Gambar 2 Preferensi Lagu Cinta

Tak hanya itu adapula anak-anak yang menggemari konten drama pacaran di media sosial, Adapun konten-konten lain seperti

yang disampaikan oleh seorang anak, *“Iya drama pacaran.”* (Daun). Ataupun yang disampaikan oleh seorang kepala sekolah, *“... anak itu pacaran malahan ingin, ingin melihat atau melaksanakan seperti di dunia film, film korean semua itu kan itu.”* (Bapak Oryza).

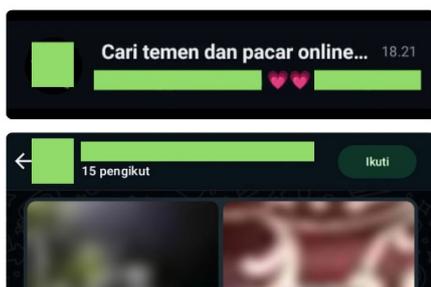
Selain konten-konten yang terekomendasi, ada pula yang membagikan isi chatnya, ada juga yang berfoto, ataupun video JJ atau *jedag-jedug*, sebuah jenis video yang cukup banyak efek dan musik yang *remix* yang sedang tren.

Anak-anak selain gemar menikmati konten, tetapi juga membagikannya ulang. Yakni konten-konten yang melibatkan perasaannya dan mengatasnamakan cinta dan perasaan.

Mengkhawatirkannya jika konten-konten yang demikian, terus menerus dikonsumsi oleh anak sekolah dasar. Ini tak lepas dari algoritma media sosial yang terus menerus memberi konten yang sejenis dengan konten yang mereka sukai atau tonton berulang kali. *“... jadi sekali kena tonton itu pasti berulang lagi, itu lagi itu lagi yang ditangkap.”* (Bapak Joni).

Tak habis di situ anak-anak juga gemar memproduksi konten pacaran. Ragam konten disebutkan oleh anak-anak sekolah dasar seperti video JJ, foto berdua, maupun foto *selfie*. *“Kalau misalkan untuk hiburannya yang edit-edit video gitu yang jedag-jedug itu kan dari capcut. Terus kalau misalkan dia kan senang selfie-selfie gitu kan dari Snow gitu.”* (Ibu Padi). Hebatnya beriring getir, mereka bisa membuat konten-konten itu sendiri, dan tak ragu mengunggahnya ke media sosial mereka.

Ada juga temuan anak bisa bertukar pesan sampai jelang tengah malam. Serta ada sampai membuat saluran WhatsApp untuk membagikan hal pribadinya, mengirim foto, bahkan melepas kerudung, mirisnya ia bisa rela membayar temannya agar salurannya itu diikuti, *“Nah kalau di WhatsApp itu anak-anak banyak sekali kayak bikin apa ya disebutnya tuh saluran nih. Ya bikin saluran gitu, jadi dia kayak menceritakan ha-lhal pribadinya dari mulai dia nge-PAP foto gitu kan foto-foto yang tanpa kerudung.”* (Ibu Lukis). Selain itu juga ditemukan grup untuk mencari pacar secara online, saking inginnya mereka untuk punya pacar.



Gambar 3 Grup Cari Pacar & Saluran WhatsApp

Sementara itu untuk yang sudah berpacaran, mereka punya trik agar aktivitas pacaran mereka di media sosial tidak dipantau orang tua atau guru. Yaitu, dengan akun privasi atau akun kedua.

"... kadang mereka tuh di medsos ada justru salah satu murid saya dia punya beberapa akun-akun IG, akun tiktok, nah si akun itu tuh jadi karena mereka dipantau sama orang tuanya jadi akun yang terpantau sama orang tuanya itu videonya biasa, tapi akun yang satu lagi yang tidak dipantau sama orang tuanya itu digunakan chat dengan lawan jenis." (Ibu Merah).

Adapun untuk aktivitas berpacaran secara luar jaringan pun tak kalah ragamnya. Seperti mulai dari penggunaan minyak wangi dan berpenampilan menarik kepada lawan jenis, *"... terus kayak apa ya kalau misalkan tampilan aku kurang aku ngerasa nggak PD (percaya diri)*

gitu ketika di hadapannya, kayak gitu terus aku juga kalau misalkan di sekolah kalau ada dia tuh kaya lebih bersemangat." (Ibu Lukis).

Mereka yang berpacaran secara luring ada yang berfoto bersama, bersentuhan, bergandengan, jalan berdua, sampai rela menjajani pasangan. *"Iya itu kalau foto bareng."* (Bellingham). Adapun juga mereka saling jalan *"... di SD jadi kayak mereka foto berdua saling yang rangkul-rangkulan, terus jalan berdua-dua."* (Ibu Lukis). Dari berbagai kegiatan berpacaran dini, mereka tak malu untuk mempublikasikan kegiatan pacaran mereka ke media sosial.



Gambar 4 Publikasi Pacaran Dini di Media Sosial

Hal-hal demikian yang demikian memicu respon dari guru, orang tua, hingga netizen. Ada yang marah, membiarkan, dan bahkan membolehkan saja anaknya pacaran dengan syarat tidak ada kekerasan. Tetapi, di lapangan lebih banyak yang

resisten pada pacaran dini, karena tidak sesuai norma dan nilai agama ataupun prinsip yang dipegang. Contoh seperti apa yang dialami Daun ketika ketahuan berpacaran, “*Ya marah.*” (Daun), kemudian dilanjutkan dengan, penyitaan ponsel, “*Sita HP.*” (Daun). Dan setelahnya diperiksa segala macam media sosialnya, “*Diperiksa. Sosial media kayak whatsapp, IG, tiktok itu orang tua tau semuanya...*” (Daun).

Lain cerita dengan respon yang diterima Wati, “*Enggak cuman gini ceunah kata orang tua teh, ‘Wati (nama samaran) udah punya pacar?’ (dibalas) ‘udah’. ‘Tapi jangan yang berlebihan’...*” (Wati).

Sementara itu ditemukan juga sikap guru di sekolah. Seperti yang diceritakan oleh siswi, “*Diputusin guru.*” dan dia menambahkan “*Sama orang tua juga sih.*” (Bulan). Guru yang mengetahui adanya pacaran langsung berkomunikasi dengan orang tua.

3. Dampak Lanjutan Pacaran Dini

Sebetulnya mayoritas dari semuanya mengatakan bahwa pacaran itu tidaklah wajar. Akan tetapi, mereka juga heran mengapa bisa ingin berpacaran, “*Kata aku sih gak wajar ya kalau buat anak SD, tapi*

gak tau kenapa kalau misalkan ada yang suka tuh kayak gimana ya, tertarik buat pacaran.” (Bulan). Ini menunjukkan dari sisi nurani anak pun merasakan ada satu nilai yang dilanggar. Bahkan ada pula anak yang sampai membawa kata ‘haram’, padahal dia sudah berganti pacar berkali-kali. Ada degradasi moral terjadi di sini.

Kemudian ada permasalahan dari sisi emosional dan fokus belajar yang bisa hadir bersamaan sebagai dampak dari pacaran dini, baik itu menangis di kelas dan nilai yang anjlok. Sebagaimana yang pernah ditemui juga oleh seorang guru, “*... ‘Kenapa kamu nangis pagi-pagi?’ katanya dia diduain sama pacarnya, saya, saya waktu itu reflek ya marah ‘Gak pantes usia anak kelas 5 kamu nangis gara-gara hal seperti itu! Fokus belajar!’. Nah itu sih dari segi yang paling parahnya.*” (Ibu Merah). Ibu Merah sangat geram ketika tahu ada anak yang menangis di kelas karena diduakan pacarnya. Dari sisi emosional tak banyak sampai di situ bahkan sampai ada anak yang bisa melukai tangannya sendiri sampai berdarah-darah.

Kemudian dari segi sosial juga ada risiko rusaknya pertemanan

karena pacaran, seperti terjadinya labrakan dari teman yang cemburu. Malah lebih parahnya lagi bisa berpotensi menuju kekerasan dan ancaman tak terduga lainnya,

Contoh dampak lanjutan lainnya seperti yang dialami oleh Yaya, “*Aku kira dia cowok, ternyata cewek.*” (Yaya). Ia ternyata pernah dipacari oleh sesama jenis dari media sosial.

Potensi bertemu orang jahat dari internet, pelacakan, penculikan, ataupun indikasi perilaku seksualitas di usia sekolah dasar menjadri satu deretan panjang dampak lanjutan dari pacaran dini di usia sekolah dasar.

4. Solusi, Strategi, dan Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Pacaran dini sebagai dampak dari konten digital menimbulkan kegelisahan-kegelisahan. Perlu adanya solusi-solusi atau strategi yang bisa mencegah maupun meminimalisir fenomena ini, baik itu secara preventif maupun kuratif.

Paling mendasar adalah dengan peran bersama dari orang tua dan guru, yang tentunya halus saling bersinergi dalam komunikasi, kolaborasi, dan pemberian solusi. Mula-mula bisa dengan pengarahan perangkat digital, ini dibahas di awal. menjelaskan adanya konten-konten

yang berbahaya di dunia digital, sehingga harapannya anak bisa self filtering dari konten-konten yang terindikasi berbahaya, “... *kalau untuk ke anak itu lebih harus diarahkan dulu penggunaan media sosial dengan bijak harus tahu dulu.*” (Ibu Merah).

Setelah itu bisa dengan pembatasan yang berdasar pada aturan di rumah atau di sekolah, ada prasyat juga bisa perlu seperti melakukan kewajiban terlebih dahulu, dan/atau menuntaskan pekerjaan rumah. Tetapi jika pembatasannya berupa durasi ponsel, bisa diatur pada setelan ponsel. Atau lebih dari itu, bisa juga dengan orang tua dan guru menyepakati satu aturan bersama, seperti halnya pengumpulan ponsel di sekolah.

Selanjutnya, jangan beri privasi digital sepenuhnya pada anak, tanamkan sidik jari pada ponsel anak. Kita bisa juga memanfaatkan layanan proteksi internet yang ditawarkan beberapa provider telekomunikasi.

Selanjutnya melalui pendidikan karakter, seperti halnya moral dengan pendidikan agama dan keputrian yang lebih intens. Selain itu juga dengan membuka wawasan anak perihal pendidikan seksual dan anti kekerasan. Serta dengan

menumbuhkan rasa malu berpacaran dan eksplorasi pada banyak hal lain.

Kemudian andaikata masalah sudah terjadi, diperlukan pelaporan yang mau turun menyelesaikan masalah. Lalu juga dengan hadirnya Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan, serta bila perlu memnita bantuan psikolog. Akan tetapi jika bisa lebih sederhana, semua guru mesti berkompentensi bimbingan konseling (BK). *“Tidak bisa misalnya anak bermasalah diberikan ke guru BK tapi semua guru juga punya tanggung jawab yang sama karena memajukan pendidika itu bukan tugas satu orang atau dua orang tapi untuk tugas semua orang.”* (Ibu Nyai)

Tiap guru haru bisa merespon sebaik mungkin segala persoalan yang ada pada anak. Dan, berkomitmen pada penuntasan masalah, bahkan jika perlu sampai mengunjungi rumah orang tua siswa, ataupun melibatkan pihak-pihak eksternal lainnya.

Sepeti tokoh agama pada pendidikan agama, *“rekan guru semuanya kemudian berkolaborasi juga tokoh agama dan itu merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas keagamaan”*. (Ibu Nyai).

Lalu juga dengan petugas puskesmas perihal pendidikan seksual, *“... petugas puskesmas sebagai narasumber dalam menjelaskan mengenai pubertas dan pendidikan seksual.”* (Ibu Nyai).

Serta dengan menghadirkan bantuan psikolog perihal kesehatan mental, *“... paling kita biasanya mendatangkan bantuan psikolog jadi ada psikolog biasanya kita undang kemudian kita undang orang tua muridnya jadi biar kita bisa kerjasama dengan orang tua untuk memantau perkembangan anak-anak.”*

Kemudian juga ada upaya lain seperti menyibukkan anak dengan kesibukan lain seperti aktivitas olahraga ataupun belajar di luar ruangan. Serta dengan menumbuhkan rasa malu berpacaran dini di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Pacaran dini adalah fenomena tak terhindarkan sebagai di era digital. Orang tua dan dunia pendidikan yang terus berkembang juga turut serta dalam memberikan akses pada anak untuk mengonsumsi konten-konten digital. Akan tetapi, dapat terjadi infiltrasi konten negatif yang terserap

oleh anak, sehingga memicu perilaku pacaran dini.

Kolaborasi sekolah dan keluarga menjadi solusi. Baik itu dengan pengarahan, pengawasan, proteksi digital, pendidikan agama, pendidikan seksual, menghadirkan ahli, hingga praktik menumbuhkan rasa malu ketika ada yang berpacaran.

Adapun rekomendasi untuk peneliti yang hendak melakukan penelitian selanjutnya. Pertama, peneliti lain dapat meneliti tentang aktivasi Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah dasar. Kedua, peneliti lain dapat meneliti tentang pacaran dini di sekolah dasar juga akan tetapi dengan metode studi naratif. Ketiga, peneliti lain dapat meneliti tentang kompetensi bimbingan konseling guru-guru kelas di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *SURVEI PENETRASI INTERNET INDONESIA 2024*.

Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: MEMILIH DI ANTARA LIMA PENDEKATAN* (3rd ed.). PUSTAKA PELAJAR.

Dari, T. S. U., & Ratnawati, D. (2015). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BERPACARAN PADA REMAJA DI SMAN 6 DEPOK*.

Fernando, Z. J., Abdi, M., Utami, R. A., & Putra, D. A. (2021). Perlindungan Anak terhadap Kekerasan dalam Berpacaran (Dating Violence). *University of Bengkulu Law Journal*, 6(1), 82–98.

Gulatee, Y., Pagram, J., & Combes, B. (2018). Which tech will i use? Trends in students' use and ownership of technology in a thai university, an ongoing study. *Journal of ICT Research and Applications*, 12(2), 138–153. <https://doi.org/10.5614/itbj.ict.res.appl.2018.12.2.3>

IPSOS. (2024). *IPSOS EDUCATION MONITOR 2024 A 30-Country Ipsos Global Advisor Survey*.

JPPI. (2024). *DATA KASUS KEKERASAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN 2024 (Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah)*. Jakarta. Retrieved from www.new-indonesia.org

Lidiawati, K. R., Simanjuntak, E. J., & Dewi, W. P. (2020). PSIKOEDUKASI PENDIDIKAN SEKSUALITAS: “LOVE, SEX AND DATING” PADA REMAJA. *Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility*, 3, 440–445. Tangerang:

- Universitas Multimedia Palakka: *Media and Islamic Communication*, 2(2).
Nusantara.
- Mudjijanti, F. (2010). MASA PACARAN DINI (EARLY DATING) DAN DAMPAKNYA. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 34(01), 47–87.
- Nurfadhilah, Sa'diyah, R., Achmad, N., & Hilowle, S. (2022). PENGETAHUAN PELAJAR SEKOLAH DASAR TENTANG PUBERTAS DI JAKARTA DAN SEKITARNYA. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 99–106.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5).
- Purnamasari, R. (2019). HUBUNGAN KEDEWASAAN DINI DAN PERILAKU PACARAN TERHADAP KEMATANGAN EMOSI PELAJAR SEKOLAH DASAR. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1).
- Riyanto, A. (2021). TANGGUNG JAWAB ORANG TUA PADA ANAK ERA DIGITALISASI DALAM PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA ISLAM (STUDI KASUS DESA JEBUNG KIDUL KECAMATAN TLOGOSARI KABUPATEN BONDOWOSO) (Skripsi). INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER, Jember.
- Rusnali, A. N. A. (2021). Alpha Generation and Digital Literacy for the Future of the Nation.
- Sahronih, S. (2018). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL. *Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 2528–5564.
- Sekretariat GTK Kemdikdasmen. (2024, November 7). Enam Program Prioritas Kemendikdasmen. Retrieved November 10, 2024, from Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah website: <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/enam-program-prioritas-kemendikdasmen>
- Sulistiyawati, A., & Lindawati. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BERPACARAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 4(2), 102–109.
- Umulaili, I. E., Putri, T. Z., & Khoirot, U. (2016). PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PERUBAHAN SIKAP ANAK SD (SUDAH MENGENAL MAKE-UP, PACARAN, DAPAT MENGENDARAI SEPEDA MOTOR) DAN MOTIVASI BELAJAR. *Jurnal Ilmu Sosial*, 43(2).
-